

Dinamika Kehidupan *Kethoprak* di Kabupaten Pati 1950-2007

Azmi Globalian Nazal* dan Dhanang Respati Puguh

*Program Studi S1 Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. dr. A. Suroyo, Tembalang, Semarang - Indonesia

*Alamat korespondensi: agnazal95@yahoo.co.id
DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v7i2.54339>

Diterima/ *Received*: 16 Mei 2023; Direvisi/ *Revised*: 22 Mei 2023; Disetujui/ *Accepted*: 22 Mei 2023

Abstract

Kethoprak is a traditional performing art originating from Surakarta. Kethoprak is not able to develop optimally in its own region, because it cannot compete with wayang wong. The existence of wayang wong in Surakarta is more demanded by the public compared to kethoprak. This situation forced kethoprak groups move to Yogyakarta which is very developed region. Kethoprak is not only performing around Yogyakarta, but also outside the region. Pati Regency is one of the regions which is affected by the development of kethoprak from Yogyakarta. This study discusses the dynamics of kethoprak groups in Pati by applying historical methods. In 1950, kethoprak entered Pati for the first time, especially in Bakaran Village. In the past, kethoprak which come from Yogyakarta, was invited to entertain the people of Bakaran. From its performances, the ideas were emerged from a group of people to form a kethoprak group. In its development, the groups emerged in Pati. The ups and downs colored by the journey of kethoprak in Pati. Kethoprak was once used as a source of income because of the intense performance. Then, with the emergence of modern performance, the existence of kethoprak is increasingly shifted. However, kethoprak in Pati is still able to maintain its existence to survive in the midst of society.

Keywords: *Kethoprak Development; Traditional Performing Arts; Source of Income; Intense Performance.*

Abstrak

Kethoprak merupakan seni pertunjukan tradisi yang berasal dari Surakarta. Di tempat kelahirannya *kethoprak* tidak dapat berkembang secara maksimal, karena kalah bersaing dengan *wayang wong*. Keberadaan *wayang wong* di Surakarta lebih diminati masyarakat dibandingkan dengan *kethoprak*. Kondisi tersebut memaksa grup-grup *kethoprak* pindah ke Yogyakarta. Di Yogyakarta *kethoprak* menjadi sangat berkembang. Dalam perkembangan, *kethoprak* tidak hanya pentas di sekitar Yogyakarta, tetapi juga sampai ke luar daerah. Kabupaten Pati menjadi salah satu daerah yang terkena pengaruh dari perkembangan *kethoprak* dari Yogyakarta. Artikel ini membahas tentang dinamika grup-grup *kethoprak* di Kabupaten Pati dengan menerapkan metode sejarah. Pada 1950, *kethoprak* untuk pertama kalinya masuk ke Kabupaten Pati, khususnya di Desa Bakaran. *Kethoprak* yang berasal dari Yogyakarta tersebut diundang untuk menghibur masyarakat Bakaran. Dari pertunjukan tersebut, muncul ide dari sekelompok orang untuk membentuk suatu grup *kethoprak*. Dalam perkembangan, muncul grup-grup *kethoprak* di Kabupaten Pati. Pasang surut mewarnai perjalanan *kethoprak* di Kabupaten Pati. *Kethoprak* sempat dijadikan sebagai sumber penghasilan oleh sebagian orang karena intensitas pentas yang cukup padat. Kemudian, dengan kemunculan hiburan-hiburan modern, keberadaan *kethoprak* semakin tergeser. Namun demikian, *kethoprak* di Kabupaten Pati tetap mampu menjaga eksistensinya untuk tetap hidup di tengah-tengah masyarakat.

Kata kunci: *Perkembangan Kethoprak; Seni Pertunjukan Tradisi; Sumber Pendapatan; Intensitas Pentas.*

Pendahuluan

Kethoprak merupakan seni teater tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian dan dipentaskan di sebuah panggung dengan mengambil cerita dari sejarah, cerita panji,

dongeng, dan lainnya diselingi dengan lawakan. Seni pertunjukan tradisi ini diiringi dengan musik dari *gamelan*. Selain menampilkan seni drama tradisional, *kethoprak* juga menampilkan beberapa pertunjukan seni lainnya, seperti seni musik, seni suara, seni tari, seni panggung, dan atraksi-atraksi

yang dapat membuat penonton kagum (Vanickova 1965).

Kethoprak muncul di Kota Surakarta, meskipun ada sebagian orang yang berpendapat asal-usul *kethoprak* berasal dari Kota Yogyakarta. *Cikal bakal* dari *kethoprak* adalah dari kegiatan *gejogan* yang dilakukan hampir di seluruh desa yang ada di Jawa sekitar akhir abad XIX dan awal abad XX (Suryabrata 1987, 93). *Gejogan* merupakan ungkapan musikal dengan menggunakan *lesung* dan alat-alat menumbuk padi sebagai instrumennya. Tujuan dari *gejogan* adalah untuk mengenyahkan rasa lelah dan kantuk. Perempuan-perempuan desa penumbuk padi secara spontan mereka menghadirkan pukulan *alu*-nya pada bibir *lesung*, hingga menimbulkan suara dengan nada khusus. Para perempuan tersebut juga melakukan gerakan-gerakan tarian dengan mengelilingi *lesung*. Sesekali mereka memukulkan *alu*-nya ke dalam *lesung*. Para laki-laki yang tidak terbiasa melakukan kegiatan menumbuk padi, kemudian tertarik untuk mengikutinya (Soedarsono 2010, 228).

Kegiatan *gejogan lesung* ini mengundang perhatian dari seorang *abdi-dalem* Sunan Paku Buwana IX bernama R. M. T Wreksadiningrat. Sang seniman bangsawan ini kemudian mengusulkan kepada grup *gejog lesung* tersebut untuk memasukkan instrumen musik lainnya, yaitu rebana, gendang, dan seruling, serta mengadakan latihan-latihan. *Tembang-tembang* dilantunkan dengan disertai tari-tarian, serta disempurnakan dengan menampilkan cerita, dialog, dan akting sederhana (Soedarsono 2010, 229). Hasil penelitian Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan menyatakan, bahwa *kethoprak* lahir di Surakarta pada 1908. Pentas pertama pada 5 Januari 1909 untuk meramaikan perkawinan agung Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam VII dengan putri Sri Susuhunan Paku Buwana X bernama Gusti Bendara Raden Ajeng Retna Puwasa, bertempat di Kepatihan Surakarta (Sudyarsana 1989, 9-10; Rustopo 2007, 35).

Sebagai *genre* baru dalam seni pertunjukan, *kethoprak* harus mencari dukungan apabila akan mengadakan suatu pementasan, terutama dalam hal ongkos produksi. *Genre* ini dapat dikatakan

bukan milik istana maupun masyarakat pedesaan. Ketika itu sudah muncul kebiasaan di desa-desa adanya seni pertunjukan yang dijajakan secara berkeliling. Pada 1920, di luar keraton muncul banyak rombongan grup *kethoprak*, baik amatir maupun profesional yang melakukan pertunjukan dengan menampilkan cerita sejarah dan legenda. Pada saat itu, terjadi kegandrungan yang luar biasa terhadap *kethoprak* (Puguh 2015, 98). Hal tersebut dimanfaatkan oleh para seniman untuk menjajakan pertunjukan *kethoprak* dengan berkeliling dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Kemudian muncul yang disebut dengan *Kethoprak Kelilingan*. *Kethoprak Kelilingan* ini berada di bawah pimpinan seniman bernama Wisangkoro. Hal tersebut sudah terjadi sekitar tahun 1924. Kesulitan berkembang di tempat kelahirannya karena kalah bersaing dengan seni pertunjukan *wayang wong*, *kethoprak* kemudian pindah ke Yogyakarta. *Kethoprak* mendapat sambutan yang sangat antusias di Yogyakarta (Janarto 1997, 101). Hal tersebut karena masyarakat Yogyakarta sangat sulit untuk mendapatkan hiburan rakyat. Apabila ingin menikmati hiburan *wayang wong* di istana, masyarakat harus menunggu selama bertahun-tahun saat istana mengadakan seni pertunjukan (Paul 2009). Masyarakat hanya bisa menyaksikan dengan duduk di pelataran istana tanpa alas, dengan jarak yang cukup jauh. Hal tersebut membuat dialog-dialog yang dipentaskan tidak dapat terdengar dengan jelas. Selain itu, durasi pementasan *wayang wong* yang mencapai dua hari dua malam membuat penonton jenuh, bahkan ada cerita bersambung. Dengan kehadiran *kethoprak* menjadi angin segar bagi masyarakat Yogyakarta untuk bisa menikmati hiburan massal (Soedarsono 2010, 230-231).

Baru pada sekitar tahun 1925 *kethoprak* masuk ke Yogyakarta. Untuk pertama kali *kethoprak* tersebut dipentaskan di Kampung Demangan, oleh Perkumpulan *Kethoprak Krido Madyo Utomo* dari Surakarta yang ketika itu terkenal dengan sebutan *Kethoprak Lesung*. Sesudah itu, muncullah perkumpulan-perkumpulan *kethoprak* di kampung-kampung, bahkan di desa-desa yang ada di Yogyakarta (Sudyarsana 1989, 10). Pada 1927, *kethoprak* mengalami perkembangan dengan penggunaan

gamelan sebagai iringan dan tidak menampilkan tari. Memang kesenian *kethoprak* ini berkembang dan populer di dalam masyarakat Jawa, khususnya di masyarakat Jawa Tengah. *Kethoprak Kelilingan* tersebut lama-kelamaan berkembang menuju *kethoprak* yang profesional. Sejak 1928, tanda-tanda tersebut mulai muncul. *Kethoprak* bahkan mulai dijadikan sebagai penghasilan utama bagi para seniman. Grup-grup *kethoprak* tersebut tidak hanya pentas di daerah Yogyakarta, melainkan di luar Yogyakarta, bahkan sampai ke Surabaya. Kondisi tersebut terus terjadi sampai pasca-Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pada 1930, *kethoprak* semakin berkembang menjadi *genre* seni pertunjukan yang semakin mantap. Pada periode 1930 sampai dengan 1950 muncul grup-grup *kethoprak* di Yogyakarta yang menggunakan label “Mataraman” (Puguh 2015, 100).

Kabupaten Pati menjadi daerah yang mendapat pengaruh dari perkembangan *kethoprak*. Pada 1950, menjadi titik awal kemunculan *kethoprak* di Pati. Satu grup *kethoprak* dari Yogyakarta datang untuk menghibur masyarakat di Pati. Sejak kedatangan grup *kethoprak* dari Yogyakarta tersebut, kemudian menumbuhkan minat beberapa warga untuk membentuk grup *kethoprak*. Dari tahun 1950 sampai akhir dasawarsa 1960, hanya terdapat satu grup *kethoprak* di Pati, yaitu grup *kethoprak* Budi Sampurno yang kemudian berganti nama menjadi Cahyo Mudho. Pada periode 1970-1990 terjadi perkembangan *kethoprak* yang signifikan di Pati, bahkan dapat dikatakan sebagai masa kejayaannya. *Kethoprak* bahkan menjadi mata pencaharian utama bagi para pelaku dan seniman *kethoprak* di Pati. Periode tersebut juga menjadi masa kemunculan grup-grup *kethoprak* baru. Memasuki akhir dasawarsa 1990, *kethoprak* di Pati mengalami kemunduran. Namun demikian, jumlah grup *kethoprak* yang ada semakin banyak. Menurut data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati, pada 2007 setidaknya kurang lebih terdapat 35 grup *kethoprak* yang tersebar di berbagai daerah di Pati (“Ketoprak Pati”). Meskipun memasuki periode tahun 2000 *kethoprak* di Pati mengalami kemunduran, namun demikian *kethoprak* di Pati tidak mati. Mereka masih mampu bertahan di tengah perkembangan yang terus mengancam eksistensi *kethoprak*. Di

daerah lain mungkin sulit ditemukan grup-grup *kethoprak* yang masih eksis. Kondisi tersebut tidak berlaku di daerah Pati. Grup-grup *kethoprak* di Pati masih terus eksis menghibur masyarakat pencintanya, meskipun jadwal pentas mereka tidak sepadat pada periode sebelum tahun 2000 (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017). Melihat fenomena yang telah diuraikan tersebut, muncul wacana bahwa Kabupaten Pati adalah *The City of Kethoprak*. Para seniman, pegiat kesenian *kethoprak*, budayawan, dan tokoh masyarakat menganggap bahwa hal itu pantas disematkan untuk Pati Bumi Mina Tani ini. *Kethoprak* telah lama menjadi bagian dari hidup orang Pati. Bagian hidup yang dimaksud bukan hanya penghasilan yang menopang eksistensi *kethoprak*, tetapi *kethoprak* itu sendiri telah mengakar kuat dalam setiap napas warga Pati secara menyeluruh (“Pati Kota Ketoprak, The City of Ketoprak”).

Kajian tentang *kethoprak* telah dilakukan oleh para ahli dan pemerhati antara lain Sudyarsana (1989), Purwaraharja dan Nusantara, ed. (1997), dan Lisbijanto (2013) yang memberikan perhatian tentang asal-usul dan perkembangan *kethoprak* khususnya di Surakarta dan Yogyakarta, serta kemunculan *genre-genre* baru dalam *kethoprak*. Sementara itu, beberapa ahli yang lain juga telah menyinggung tentang *kethoprak* dalam kajiannya, antara lain Brandon (2003), Soedarsono (2010), Sujarno dkk. (2013), dan Puguh (2015). Ada satu kajian tentang *kethoprak* di Kabupaten Pati. Kajian yang dilakukan oleh Primastuti (2009) memusatkan perhatian pada analisis nilai pendidikan dalam salah satu lakon yang dipergelarkan oleh grup *kethoprak* Sri Kencono di Pati. Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan dan berbeda dari kajian yang telah dilakukan, artikel ini membahas tentang dinamika grup-grup *kethoprak* di Kabupaten Pati di tengah perubahan zaman.

Metode

Artikel ini disusun berdasar penelitian yang dilakukan pada 2016-2017. Artikel disusun dengan menerapkan metode sejarah, yang terdiri atas empat tahap yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan rekonstruksi (Garraghan 1957). Heuristik

adalah tahap pengumpulan sumber. Sumber-sumber yang digunakan dalam penyusunan artikel ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa sumber tertulis (arsip dan surat kabar sezaman) dan sumber lisan berupa hasil wawancara dengan para pelaku dan saksi sejarah *kethoprak* di Kabupaten Pati. Sementara itu, sumber sekunder berupa bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek kajian, baik berupa artikel, buku, laporan penelitian, skripsi, dan disertasi. Data dan informasi yang terdapat dalam sumber (lisan dan tertulis) dilakukan penilaian untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang kredibel melalui kritik sumber. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan objek kajian kemudian dihubungkan dengan memerhatikan kronologi dan kausalitasnya dalam suatu proses interpretasi. Hasil interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah itu kemudian direkonstruksi menjadi sebuah kisah dalam bentuk tulisan sejarah atau historiografi.

Kemunculan dan Perkembangan Awal *Kethoprak* di Kabupaten Pati 1950-1970

Pada tahun 1950 menjadi masa awal keberadaan *kethoprak* di Pati. Keberadaan *kethoprak* sampai ke daerah pesisir Pati tidak dapat dipisahkan dari *kethoprak* yang berkembang di Yogyakarta, dengan ciri khas *Kethoprak Mataraman*. Untuk memberikan hiburan kepada masyarakat, khususnya warga Desa Bakaran, didatangkan satu grup *kethoprak* yang berasal dari Yogyakarta pada 1950. Pementasan dilakukan di Balai Desa Bakaran. Warga masyarakat memadati arena pementasan. Tidak hanya dari Desa Bakaran, banyak juga warga dari luar Desa Bakaran yang ikut menikmati pementasan tersebut. Pementasan dilaksanakan selama satu malam penuh. Warga masyarakat yang menyaksikan sangat antusias dan terhibur menikmati jalan cerita yang disajikan (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017).

Setelah pementasan itu, sekelompok orang yang tinggal di Desa Bakaran memiliki inisiatif untuk memerankan seluruh adegan yang ada dalam cerita yang telah dipentaskan oleh grup *kethoprak* dari Yogyakarta tersebut. Mereka berbagi peran guna memerankan tokoh-tokoh yang ada dalam

cerita sesuai yang ditampilkan oleh grup *kethoprak* dari Yogyakarta tersebut. Dialog-dialog mereka lakukan sesuai dengan jalan cerita. Apabila salah satu dari mereka merasa tidak mampu atau tidak cocok dengan karakter yang diberikan, maka akan diubah dan digantikan oleh tokoh dan karakter lain. Semua dilakukan dengan sangat sederhana, tanpa adanya fasilitas pendukung lain untuk suatu latihan seni teater tradisional tersebut. Pada saat pelatihan tidak ada seorang pun yang menjadi pelatih. Mereka berlatih secara otodidak bersama-sama dan saling mengisi pengetahuan di antara mereka. Kegiatan tersebut dikoordinasi secara kolektif oleh sekelompok orang tersebut. Mereka berlatih di salah satu rumah dari anggota yang bernama Dijoyo (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017).

Pada kegiatan sekelompok orang tersebut, banyak orang yang menonton dan tertarik. Setelah berjalan beberapa bulan, kegiatan yang awalnya hanya kegiatan santai untuk mengisi kekosongan mendapat sambutan positif dari masyarakat. Kemudian diadakanlah suatu pertunjukan massal untuk menghibur masyarakat di Balai Desa. Pementasan dilakukan dengan sangat sederhana. Tidak ada panggung sebagai tempat pentas. Hanya *lesehan* di lantai, dengan diberi pembatas berupa *waring* (anyaman dari plastik) dan layar sederhana sebagai *background* tempat para pemain memerankan seluruh adegan cerita, serta tidak dilengkapi dengan penguat suara (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017).

Pada tahun 1951 mereka mulai banyak mendapat tawaran untuk pentas, baik dari daerah sendiri maupun dari daerah lain. *Kethoprak* tersebut belum terikat menjadi suatu organisasi atau perkumpulan yang bersifat legal dan formal. Mereka menggunakan nama daerah asal untuk nama *kethoprak* tersebut, yaitu Kethoprak Bakaran. Anggota dari *kethoprak* tersebut hanya berjumlah 20 orang. Baru pada 20 Juli 1951 secara resmi Kethoprak Bakaran menjadi suatu organisasi yang bergerak di bidang kesenian. Anggota mereka semuanya adalah laki-laki. *Kethoprak* tersebut diketuai oleh Dijoyo. Pada 1951 nama grup *kethoprak* tersebut berubah menjadi Kethoprak Budi Sampurno (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017). Itulah sejarah awal kemunculan *kethoprak* sampai di daerah Pati.

Pada awal kemunculannya, kehidupan grup *kethoprak* tersebut diwarnai peristiwa yang membuat nama salah satu grup *kethoprak* tersebut sedikit tercoreng. Hal tersebut dialami oleh grup *kethoprak* Budi Sampurno. Setelah setahun terbentuk, *kethoprak* Budi Sampurno mulai mendapat banyak undangan pentas di berbagai daerah. Pada 1952 grup *kethoprak* tersebut melakukan pentas di daerah asalnya sendiri untuk menghibur warga. Pentas dilakukan di Balai Desa Bakaran. Ternyata ketua grup *kethoprak* tersebut yang sekaligus Kepala Desa Bakaran suka dan tertarik pada seorang wanita yang juga seorang warganya sendiri. Wanita tersebut diberi karcis gratis oleh Dijoyo agar menonton pentas *kethoprak* tersebut di balai desa. Hubungan terlarang antara kepala desa dan warganya terjalin (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017).

Wanita tersebut sudah mempunyai seorang suami. Suami dari wanita tersebut bekerja merantau ke Jakarta sebagai seorang sopir. Wanita tersebut tinggal tanpa didampingi seorang suami. Hubungan terlarang tersebut akhirnya diketahui oleh suami dari wanita tersebut setelah suaminya pulang dari merantau. Dijoyo yang pada saat itu juga sebagai pimpinan *kethoprak* Budi Sampurno dikeroyok dan dipukuli suami dari wanita tersebut. Dampak dari kejadian tersebut, Dijoyo akhirnya dilengserkan dari posisinya sebagai ketua grup *kethoprak* Budi Sampurno (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017).

Seluruh anggota grup *kethoprak* tersebut sepakat untuk melengserkan Dijoyo karena mereka merasa dia sudah tidak pantas berada dalam anggota *kethoprak* tersebut. Sebagai seorang ketua yang sekaligus kepala desa, perilaku Dijoyo tersebut tidak dapat dibenarkan. Seharusnya dia bisa menjadi panutan yang baik bagi seluruh anggotanya, bukan melakukan tindakan yang melanggar norma sosial. Keputusan tersebut diambil untuk membersihkan nama grup *kethoprak* Budi Sampurno yang sudah mulai mendapat tempat di hati masyarakat. Mereka semua tidak mau apabila dalam grup tersebut terdapat seseorang yang memiliki perilaku menyimpang dan tidak baik (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017).

Setelah Dijoyo dikeluarkan dari grup, terjadi kekosongan ketua. Salah satu anggota ditunjuk untuk mengisi kekosongan ketua tersebut. Mugari akhirnya dipilih untuk menggantikan Dijoyo sesuai dengan kesepakatan dari para anggota. Situasi dan kondisi grup menjadi normal dan kondusif kembali. Mereka semakin banyak jadwal pentas, baik di daerah sendiri maupun di daerah lain. Setelah beberapa tahun, situasi tidak kondusif kembali terjadi.

Sekitar tahun 1955, Dijoyo yang merupakan mantan anggota yang juga ketua menuntut grup *kethoprak* Budi Sampurno. Dia merasa masih punya hak untuk grup tersebut. Mereka yang berada dalam grup tersebut dianggap tidak memiliki hak untuk menggunakan nama Budi Sampurno. Hal tersebut karena nama Budi Sampurno itu sendiri merupakan buatan dari Dijoyo; sehingga dia beranggapan bahwa apabila dia sudah tidak berada dalam grup tersebut, maka nama Budi Sampurno juga harus ditinggalkan. Dijoyo sampai meminta bantuan polisi mendatangi tempat pentas grup *kethoprak* Budi Sampurno yang pada waktu itu mendapat *tanggapan* dari salah seorang warga (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017).

Melihat kondisi tersebut, salah seorang warga yang mengundang pentas tersebut memberi saran agar persoalan ini diselesaikan keesokan harinya di kantor polisi. Hal tersebut mengingat pada saat itu grup *kethoprak* tersebut akan pentas menghibur warga. Persoalan tersebut dikhawatirkan akan mengganggu jalannya pentas. Akhirnya, kedua belah pihak menyetujui saran tersebut. Kemudian, keesokan harinya ketua grup *kethoprak* Budi Sampurno, yaitu Mugari, diundang untuk memenuhi panggilan polisi untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Dia dipertemukan dengan Dijoyo. Dijoyo meminta agar penggunaan nama Budi Sampurno ditinggalkan. Akhirnya Mugari selaku ketua menyetujui kesepakatan tersebut. Sejak itulah nama Budi Sampurno ditinggalkan. Untuk mencari nama pengganti dari grup tersebut, Mugari meminta usul dan saran dari para anggota dan para sesepuh desa. Kemudian, pada 1955 nama *Kethoprak* Budi Sampurno resmi berubah menjadi *Kethoprak Cahyo Mudho* dengan anggota grup

yang tetap (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017).

Masa-masa awal setelah berganti nama, Kethoprak Cahyo Mudho tetap beranggotakan 20 orang. Tidak ada pemeran perempuan pada grup tersebut walaupun sudah berganti nama. Semua peran yang terdapat dalam cerita diperankan oleh seorang laki-laki. Apabila terdapat peran perempuan, maka seorang laki-laki harus berperan layaknya seorang perempuan. Grup tersebut juga tidak memiliki *sindhen*. Situasi tersebut berlangsung selama beberapa tahun.

Setelah beberapa tahun hanya menggunakan pemeran laki-laki, situasi kemudian berubah. Pada 1957, untuk pertama kali grup *kethoprak* Cahyo Mudho menggunakan pemeran wanita dalam sebuah pementasan. Hanya dua orang wanita yang dilibatkan dalam pementasan cerita. Mereka hanya dijadikan sebagai pemeran pendukung dan ditampilkan sebagai selingan cerita. Belum ada peran utama yang diberikan kepada wanita yang terlibat. Berkaitan dengan pembagian honor pentas, di antara para anggota grup *kethoprak* tidak ada perbedaan. Semua anggota mendapat bagian upah yang sama. Misalnya, apabila salah satu anggota diberi upah sebesar 25 rupiah, maka semua anggota juga mendapat bagian yang sama. Begitu juga pembagian upah kepada pemeran wanita (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017).

Sebagian dari anggota *kethoprak* Cahyo Mudho adalah *sarekat* (pejabat pemerintahan desa) dari Desa Bakaran Kulon. Seluruh ketua yang pernah memimpin grup tersebut adalah *sarekat* desa. Hal tersebut didasarkan pada kesepakatan awal dari para anggota grup. Pada saat pembentukan grup, para anggota menyatakan bahwa grup *kethoprak* harus dipegang oleh para *sarekat*. Tujuannya agar pengelolaan dari *kethoprak* tersebut dapat berjalan dengan baik (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017).

Situasi politik yang terjadi di Indonesia juga ikut memengaruhi perkembangan seni pertunjukan tradisi. Pada periode 1950-an sampai 1960-an, Partai Komunis Indonesia (PKI) sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni pertunjukan yang ada di tanah air. Berbagai seni pertunjukan yang mampu menarik banyak

penonton digunakan oleh partai tersebut sebagai media propaganda yang dinilai cukup efektif. Upaya PKI untuk mengembangkan kebudayaan diwujudkan dengan adanya Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Lembaga ini merupakan bagian dari PKI yang mengurus masalah kebudayaan. Termasuk di dalamnya adalah berbagai *genre* seni pertunjukan (Soedarsono 2010, 93).

Salah satu seni pertunjukan yang dijadikan sebagai media propaganda tersebut adalah *kethoprak*. Hal tersebut karena *kethoprak* begitu *luwes* dalam menampung berbagai cerita. Oleh karena itu, tontonan yang sangat digemari oleh sebagian besar masyarakat ini sering sekali digunakan untuk kepentingan-kepentingan politik. Kondisi tersebut sangat terlihat terjadi pada akhir dasawarsa 1950 sampai awal dasawarsa 1960-an. Pada waktu itu PKI sangat mendominasi kehidupan politik di Indonesia.

Brandon (2003) menyatakan bahwa PKI membuat sebuah organisasi *kethoprak* seluruh Indonesia yang diberi nama Badan Kontak Kethoprak Seluruh Indonesia (Bakoksi) pada 1957 yang berpusat di Yogyakarta. Organisasi ini memiliki anggota yang mencapai 801 grup *kethoprak* yang terdiri atas 40 grup profesional atau komersial, dan sisanya amatir. Sementara itu, Partai Nasional Indonesia (PNI) yang merupakan saingan berat PKI juga membentuk suatu lembaga yang mengurus kebudayaan dengan nama Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN). PNI juga menggunakan *kethoprak* untuk kepentingan politik (Soedarsono 2010, 232-233).

Situasi dan kondisi di atas juga memengaruhi kehidupan *kethoprak* yang ada di daerah-daerah lain. Salah satunya yang terjadi di Pati. Cahyo Mudho yang pada saat itu menjadi satu-satunya *kethoprak* yang ada di daerah Pati sangat merasakan dampak yang ditimbulkan oleh situasi politik pada waktu itu. Grup yang sebagian dari anggotanya merupakan pejabat desa, termasuk ketuanya, sangat memengaruhi pihak mana yang harus mereka dukung dan ikuti. Cahyo Mudho lebih cenderung mengikuti PNI, karena sebagian besar dari anggotanya merupakan pegawai pemerintahan di Desa Bakaran. Namun demikian, beberapa dari anggota juga ada yang ikut Lekra. Beberapa anggota Cahyo Mudho yang ikut Lekra adalah Sumo Sarimin, Sastro Wage, dan Suri.

Nama-nama tersebut diketahui pernah ikut dalam berbagai pentas yang dilakukan Lekra di kawasan Kabupaten Pati (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017).

Namun demikian, mereka sebenarnya tidak mengetahui benar tentang Lekra. Mereka hanya ikut-ikutan tanpa mengetahui motif dari Lekra dalam pementasan tersebut. Hal itu tidak membuat ketiga anggota tersebut dikeluarkan dari keanggotaan grup, meskipun telah dijelaskan sebelumnya bahwa grup *kethoprak* Cahyo Mudho lebih condong ke PNI yang merupakan saingan utama PKI. Faktor kekeluargaan menjadi alasan mengapa mereka masih diterima dalam grup tersebut. Ketiganya sudah bersama dengan grup sejak awal pembentukan Cahyo Mudho, yang semula merupakan Budi Sampurno (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017).

Kondisi tersebut berubah pada 1965. Pada 30 September 1965 terjadi peristiwa yang dikenal dengan sebutan Gerakan 30 September (G 30 S). Peristiwa tersebut merupakan salah satu yang sangat penting dalam perjalanan bangsa Indonesia. Dampaknya sangat besar pada kehidupan berbangsa dan bernegara (Sucipto 2013). Kehidupan budaya merupakan salah satu yang terkena dampak. Grup-grup *kethoprak* yang berada di bawah PKI mengalami kemunduran yang sangat signifikan. Banyak para seniman, tokoh, serta pegiat kebudayaan ditangkap dan ditahan karena dianggap sebagai anggota PKI. Mereka yang ditangkap adalah orang-orang yang pernah terlibat dan bergabung dengan Bakoksi atau pun Lekra. Hal tersebut karena kedua organisasi tersebut merupakan bentukan dari PKI (Soedarsono 2010, 233). Para seniman *kethoprak* juga merasakan dampak dari situasi tersebut. Mereka ditangkap, dipenjarakan, dan dilarang untuk melakukan pertunjukan *kethoprak*. Para seniman *kethoprak* yang terkena dampak tersebut adalah mereka yang pernah bersinggungan baik dengan Bakoksi maupun Lekra. Hal tersebut membuat geliat kesenian *kethoprak* menjadi meredup. Dampaknya juga dirasakan grup *kethoprak* Cahyo Mudho di Pati. Pada 1965, mereka terpaksa harus memberhentikan ketiga anggotanya yang pernah terlibat dengan Lekra. Hal tersebut sesuai dengan perintah Kepala Polisi Resor (Kapolres) Pati pada saat itu yang menyatakan bahwa orang-orang yang

pernah terlibat dengan PKI, termasuk Lekra harus diberhentikan dari anggota grup. Situasi tersebut memaksa grup *kethoprak* Cahyo Mudho harus mencari pemain baru untuk mengisi anggota yang diberhentikan tersebut, agar tetap bisa pentas menghibur masyarakat dengan baik.

Perkembangan *Kethoprak* di Kabupaten Pati 1970-2000

Setahun pasca-peristiwa G 30 S, grup Cahyo Mudho berusaha menarik kembali ketiga anggotanya yang diberhentikan tersebut. Beberapa anggota berusaha untuk membujuk Kapolres Pati agar ketiga anggota tersebut diizinkan kembali untuk bergabung dengan grup. Mereka berpandangan bahwa ketiganya tidak mengetahui secara menyeluruh tentang Lekra. Ketiganya hanya sekadar ikut-ikutan tanpa mengetahui motif dan tujuan dari itu semua. Akhirnya, pada 1966 ketiga anggota tersebut secara resmi diperbolehkan untuk bergabung kembali dengan grup *kethoprak* Cahyo Mudho. Akan tetapi, para seniman *kethoprak* diizinkan kembali untuk bergabung dengan grup harus memenuhi satu syarat. Syaratnya adalah apabila saat pentas mereka tidak boleh menyinggung sedikit pun tentang peristiwa 1965 tersebut, karena hal tersebut merupakan isu yang sangat sensitif.

Perkembangan selanjutnya, tepatnya sekitar tahun 1970 terbentuklah suatu rombongan grup *kethoprak* di Pati. Grup tersebut bernama Kembang Joyo. Grup tersebut diinisiasi oleh Komando Distrik Militer (Kodim) di Pati. Banyak orang-orang yang ditahan akibat G 30 S. Kodim kemudian merekrut orang-orang tersebut untuk dibina dan dimasukkan ke dalam sebuah grup *kethoprak*. Nantinya grup tersebut dapat menjadi hiburan bagi masyarakat Pati dan sekitarnya. *Kethoprak* Kembang Joyo tersebut memunculkan dua orang, yaitu Bodong dan Glinding. Keduanya merupakan sosok *dhagelan* terkenal dari Pati. Kehadirannya selalu ditunggu dalam setiap pementasan *kethoprak*, khususnya *Kethoprak* Kembang Joyo (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017).

Awal dasawarsa 1970 sampai awal dasawarsa 1980 *kethoprak* di Pati didominasi oleh dua grup, yaitu Cahyo Mudho dan Kembang Joyo. Kedua

grup tersebut pentas selama 20 hari pada tiap bulan. Bahkan, tidak jarang mereka harus pentas selama 30 hari penuh karena jadwal pentas yang padat. Grup-grup tersebut pentas tidak hanya di Pati, tetapi mereka harus menghibur masyarakat sampai ke daerah lain seperti Rembang, Blora, Grobogan, Jepara, Kudus, Demak, dan Semarang (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017).

Dari dua grup tersebut, Cahyo Mudho lebih laris untuk mendapatkan jadwal pentas dibandingkan Kembang Joyo. Hal tersebut karena Cahyo Mudho lebih senior dan sudah memiliki nama besar dengan sebutan Kethoprak Bakaran. Dengan intensitas manggung yang cukup padat tersebut, tidak mengherankan kalau pada tahun tersebut profesi menjadi pemain *kethoprak* sangat menjanjikan. Bahkan, menjadi pemain *kethoprak* dijadikan sebagai mata pencaharian utama oleh sebagian orang.

Periode 1980-an menjadi babak baru dalam kehidupan *kethoprak* di Pati. Perkembangan-perkembangan mulai muncul dalam diri *kethoprak*. Jumlah anggota dalam satu grup *kethoprak* menjadi semakin banyak. Pada periode-periode sebelumnya, satu grup *kethoprak* memiliki anggota berjumlah 20 sampai 30 orang saja. Sementara itu, pada periode ini jumlah anggota dalam satu grup *kethoprak* mencapai 30 sampai 40 orang. Hal tersebut agar dalam memberikan suatu penyajian pentas, dapat lebih maksimal dan mampu menghibur penonton. Kondisi tersebut memaksa grup *kethoprak* untuk mencari banyak orang untuk masuk menjadi pemain *kethoprak* (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017).

Dasawarsa 1980 sampai dengan 1990 juga menjadi periode ketika banyak bermunculan grup-grup *kethoprak*. Situasi tersebut karena dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya karena terdapat beberapa anggota yang keluar. Hal tersebut dialami oleh grup *kethoprak* Cahyo Mudho. Beberapa anggotanya keluar dari grup, antara lain Markonyik dan Rini. Markonyik merupakan *dhagelan* terbaik yang pernah dimiliki grup tersebut. Sementara itu, Rini merupakan pemain wanita terbaik yang juga dimiliki grup Cahyo Mudho. Mereka memutuskan untuk membentuk sebuah grup *kethoprak* sendiri.

Markonyik membentuk grup *kethoprak* Konyik Pati. Sementara itu, Rini membentuk grup yang diberi nama Langen Marsudi Rini. Konyik Pati terbentuk pada 1980, sedangkan Langen Marsudi Rini terbentuk pada 1987. Selanjutnya, pada 1989 muncul muncul grup *kethoprak* Siswo Budoyo yang berasal dari Desa Growong Lor, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Sebelum itu, sekitar tahun 1985 juga terbentuk grup *kethoprak* Wahyu Budoyo. Pada tahun-tahun selanjutnya, banyak muncul grup-grup *kethoprak* di Pati yang diperkirakan jumlahnya mencapai lebih dari 35 grup (Grup Kethoprak di Kabupaten Pati Tahun 2007).

Terdapat beberapa alasan yang membuat mereka mendirikan grup *kethoprak*. Pertama, mereka ingin melestarikan budaya asli Jawa Tengah ini. Dengan membentuk grup *kethoprak* berarti mereka dapat mengajak orang-orang untuk bisa bergabung dalam kesenian *kethoprak*. Dengan demikian, *kethoprak* akan terus berada di hati masyarakat. Kedua, adalah masalah pendapatan yang akan mereka peroleh. Melihat bisnis *kethoprak* pada masa itu sangat menjanjikan, banyak orang yang termotivasi untuk mendirikannya (Wawancara dengan Supardi Kabul, 4 Januari 2017; Wawancara dengan Markonyik 28 Desember 2016).

Bahkan, mereka yang sudah mapan dalam satu grup besar, seperti Cahyo Mudho rela untuk keluar. Itu yang dilakukan oleh Markonyik dan Rini yang dapat dikatakan mereka besar dari grup tersebut. Selain mereka, ada juga Uthek yang memutuskan untuk keluar dari grup Cahyo Mudho. Harapannya, dengan mereka mendirikan grup sendiri, maka akan diperoleh keuntungan yang besar. Mereka bisa menentukan tarif sendiri, karena mereka yang mengelola sendiri grup tersebut. Dari kedua alasan tersebut, sebagian besar mereka mendirikan grup *kethoprak* karena keuntungan yang ingin mereka dapat. Hanya sebagian kecil saja yang mendirikan *kethoprak* karena ingin *nguri-uri* kesenian tradisional tersebut.

Kemunculan grup-grup *kethoprak* baru sangat berpengaruh pada kehidupan *kethoprak* di Pati. Grup-grup senior seperti Cahyo Mudho dan Kembang Joyo harus rela berbagi hasil dengan grup *kethoprak* yang baru merintis karier. Meskipun

demikian, kurun waktu antara tahun 1990 sampai dengan tahun 2000 *kethoprak* masih laris mendapat undangan pentas. Tiap tahun mereka masih pentas antara 150 sampai 200 kali dalam satu tahun. Memang bagi Cahyo Mudho dan Kembang Joyo jumlah jadwal pentas tersebut tergolong menurun dibandingkan pada periode-periode sebelumnya.

Namun demikian, bagi grup-grup baru jumlah tersebut merupakan jumlah pentas yang cukup padat bagi mereka. Tahun 1996, grup Langen Marsudi Rini bahkan sampai beberapa kali menolak undangan pentas karena padatnya jadwal pentas mereka (Wawancara dengan Rini Riana, 11 Januari 2017). Berdasar data pentas grup-grup *kethoprak* terkemuka di Kabupaten Pati, dapat disampaikan bahwa masih larisnya tanggapan *kethoprak* karena pada kurun waktu antara tahun 1990 sampai tahun 2000 masih belum banyak hiburan-hiburan yang dapat dinikmati. Masyarakat lebih memilih *kethoprak* daripada kesenian tradisi yang lain karena lebih menghibur.

Semakin banyak grup *kethoprak* yang ada, maka semakin banyak pula orang-orang yang dibutuhkan untuk masuk dalam grup. Kesulitan mencari pemain dari daerah sendiri menjadi masalah yang sering dihadapi oleh grup-grup tersebut. Regenerasi yang kurang maksimal menambah masalah dalam perekrutan pemain-pemain *kethoprak*. Para pengelola *kethoprak* sangat berpikir keras menghadapi permasalahan tersebut. Padahal, untuk memberikan penampilan yang maksimal sangat membutuhkan banyak pemain yang berkualitas dan total terhadap kesenian *kethoprak*.

Langkah yang dilakukan oleh grup-grup *kethoprak* untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengambil pemain dari luar daerah Pati. Hal tersebut mulai dilakukan oleh grup-grup *kethoprak* sekitar tahun 1993. Berdasar data nama-nama anggota dari grup-grup *kethoprak* di Pati, diperoleh informasi bahwa pemain-pemain diambil dari berbagai daerah, seperti Surakarta, Yogyakarta, Sragen, Boyolali, Grobogan, Blora, dan Rembang. Bahkan, pemain-pemain dari daerah Jawa Timur tidak lepas dari sasaran perekrutan mereka, seperti daerah Tuban, Bojonegoro, Surabaya, dan Tulungagung.

Para pemain dari luar daerah tersebut merupakan pemain-pemain *kethoprak* yang berpengalaman. Bahkan, kebanyakan dari mereka adalah pemain-pemain yang memiliki reputasi besar sebagai pemain *kethoprak* di daerah mereka. Pada awalnya, jumlah pemain dari daerah lain yang direkrut sangat terbatas. Tidak semua grup menggunakan jasa pemain dari luar daerah Pati. Kondisi berubah saat memasuki akhir dasawarsa 1990. Semua grup menggunakan jasa pemain luar daerah. Jumlah pemain luar kota dari masing-masing grup bervariasi. Setiap grup minimal menggunakan empat pemain dari luar daerah Pati. Para pemain tersebut tidak bisa mengembangkan potensinya sebagai seniman *kethoprak* di daerah mereka. Hal tersebut karena tidak adanya wadah yang menaungi mereka. Pati menjadi lahan subur bagi para pemain dan seniman *kethoprak* dari luar daerah. Rendahnya minat masyarakat Pati untuk ikut terjun menjadi seniman *kethoprak*, menjadi berkah bagi para seniman *kethoprak* dari daerah lain.

Mereka yang direkrut memiliki kemampuan-kemampuan di atas rata-rata. Keahlian bela diri dan gerakan-gerakan akrobatik selalu mereka miliki. Selain itu, kemampuan lawakan yang sangat berkualitas juga merupakan keahlian berikutnya yang selalu mereka tampilkan. Kehadiran pemain dari luar daerah tersebut juga menjadi daya tarik para penonton untuk selalu menantikan aksi-aksi mereka di atas panggung. Salah satu pemain *kethoprak* dari luar daerah yang bergabung dengan grup *kethoprak* di Pati adalah Agus. Ia berasal dari Kabupaten Boyolali. Sejak awal tahun 2000, ia bergabung dengan grup *kethoprak* Cahyo Mudho dan selalu menjadi pemain *bon-bonan*.

Keanggotaan mereka dalam grup *kethoprak* di Pati terbagi dalam dua jenis, yaitu sebagai pemain *bon-bonan* dan sebagai pemain tetap. Pemain *bon-bonan* adalah para pemain dari daerah lain tersebut disewa hanya untuk sekali main saja. Mereka tidak terikat dengan suatu grup tertentu. Kondisi tersebut menjadikan mereka dapat main dengan grup mana pun. Maka dari itu, tidak jarang ditemukan satu pemain yang sama terdapat dalam beberapa grup. Para pemain *bon-bonan* bisa manggung empat kali sehari dengan grup yang berbeda. Biasanya peran yang paling sering diisi

oleh pemain *bon-bonan* adalah *dhagelan*. Mereka menjadi pemain dengan bayaran tertinggi dibandingkan dengan pemain-pemain lain dalam satu grup.

Selain itu, pemain dari luar daerah juga dijadikan sebagai anggota tetap dari grup-grup *kethoprak* di Pati. Mereka terikat kontrak dengan grup-grup tersebut. Mereka harus ikut di setiap pentas yang dilakukan oleh grup *kethoprak*. Peraturan-peraturan yang ada dalam grup harus mereka taati. Apabila melanggar, pemain dari luar daerah tersebut akan mendapat sanksi yang sama dengan anggota-anggota lain. Bayaran mereka juga disesuaikan dengan peran dalam setiap pementasan grup tersebut (Wawancara dengan pimpinan *kethoprak* Cahyo Mudho, Siswo Budoyo, dan Wahyu Budoyo).

Selain kedua jenis keanggotaan tersebut, terdapat satu jenis keanggotaan yang diterima oleh pemain *kethoprak* dari luar daerah. Jenis tersebut adalah pemain *bon-bonan* dengan sistem kontrak. Mereka menjadi pemain *bon-bonan* dari suatu grup tertentu dengan dikontrak. Mereka tidak selalu ada di setiap pementasan suatu grup tertentu. Akan tetapi, apabila grup membutuhkan pemain yang sudah terjalin kontrak kerja sama tersebut, maka pemain tersebut harus siap. Mereka tidak boleh ikut grup lain, selain dengan satu grup tertentu tersebut. Bayaran mereka sangat tinggi dibanding dengan pemain lain. Bahkan, mereka bisa dibayar lebih tinggi dari seorang *dhagelan*.

Keberadaan pemain-pemain dari luar daerah memang sangat penting dirasakan oleh grup-grup yang ada di Pati. Hal tersebut salah satunya dirasakan oleh grup Siswo Budoyo. Sejak tahun 1998, mereka menggunakan pemain-pemain dari luar daerah karena sulit mendapatkan pemain-pemain dari daerah sendiri. Siswo Budoyo adalah grup yang markasnya berada di Desa Growong Lor, Kecamatan Juwana, Pati.

Namun demikian, sebagian besar dari anggotanya berasal dari luar Juwana dan dari luar Kabupaten Pati. Keadaan tersebut memang sangat menguntungkan untuk kelangsungan hidup dari *kethoprak* di Pati. Seniman *kethoprak* dari daerah lain tidak memiliki wadah yang memadai untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Sementara itu, di Pati banyak sekali grup-grup *kethoprak*, tetapi minim masyarakat yang mau

terjun menjadi pemain *kethoprak*. Itulah perkembangan yang dialami *kethoprak* di Pati (Wawancara dengan Anom, 10 Januari 2017).

Kemunduran *Kethoprak* di Kabupaten Pati 2000-2007

Kehidupan *kethoprak* di Pati menunjukkan geliatnya sampai akhir tahun 1999. Fase baru harus dilewati *kethoprak* di Pati dimulai pada 2000. Intensitas manggung mereka tidak begitu ramai seperti pada masa-masa sebelumnya. Jumlah jadwal pentas mereka tidak terlalu padat, meskipun intensitas pentas mereka dalam satu tahun masih berkisar 100 kali jadwal pentas. Jumlah tersebut jauh menurun dibandingkan dengan periode sebelumnya yang mampu pentas mencapai 150 kali pentas dalam satu tahun.

Hal tersebut disebabkan karena pada awal dasawarsa 2000 menjadi awal kemunculan berbagai jenis hiburan baru yang lebih modern. Hiburan-hiburan baru yang muncul adalah hiburan musik dangdut, pop, dan berbagai pertunjukan musik lainnya. Di satu sisi, kondisi tersebut merupakan suatu perkembangan dalam hiburan yang ada di Indonesia. Namun demikian, di sisi lain hal tersebut membuat selera masyarakat menjadi berubah.

Masyarakat yang sebelumnya sangat tertarik dengan kesenian tradisional sebagai media hiburan, kemudian beralih lebih menyukai hiburan-hiburan baru yang muncul. Kondisi tersebut juga terjadi pada *kethoprak*. Penggemar *kethoprak* sedikit demi sedikit meninggalkannya. Hal tersebut semakin diperparah dengan banyak para *sindhen* yang beralih menjadi penyanyi dangdut. Mereka beranggapan menjadi penyanyi dangdut lebih menjanjikan daripada menjadi *sindhen* dalam *kethoprak* (Wawancara dengan Nirwan Basuki, 27 Desember 2016).

Semakin berkembangnya televisi juga menjadi faktor lain kemunduran respons masyarakat terhadap *kethoprak*. Banyaknya pilihan hiburan yang ditawarkan oleh siaran televisi membuat masyarakat menjadi malas untuk datang menyaksikan suatu pertunjukan *kethoprak*. Masyarakat cukup berada di rumah untuk dapat menikmati tontonan yang menghibur. Sementara itu, untuk menikmati suatu hiburan *kethoprak*

masyarakat harus datang ke tempat yang sedang menggelar pertunjukan yang membutuhkan beberapa waktu untuk sampai ke tempat tersebut.

Angin segar muncul pada 2002. Beberapa seniman *kethoprak* berupaya untuk mencari terobosan baru. Mereka tergabung dalam grup Sandiwara Srimulat, yang berkolaborasi juga dengan seniman-seniman *kethoprak*, baik yang berasal dari Surakarta, Yogyakarta, dan daerah-daerah lainnya yang ada di Jawa. *Kethoprak* dikemas dengan sesuatu yang berbeda. Adegan humor sangat kental di setiap penampilan yang mereka suguhkan, yang kemudian dikenal dengan sebutan “Kethoprak Humor” dan akhirnya menjadi program mingguan salah satu stasiun televisi, yaitu RCTI. Program tersebut tayang satu minggu sekali pada hari Sabtu malam. Agar dapat menjangkau seluruh masyarakat Indonesia dari seluruh daerah, bahasa yang digunakan saat dialog antartokoh adalah Bahasa Indonesia. Hal ini mengubah ciri khas dari *kethoprak* itu sendiri, yang identik dengan Bahasa Jawa sebagai bahasa dialog antartokoh (Soedarsono 2010, 234).

Hal tersebut merupakan cara terbaik untuk menghidupkan kembali *kethoprak* yang semakin redup. Para seniman *kethoprak* Pati juga merasakan dampak dari penayangan *kethoprak* di salah satu stasiun televisi tersebut. Pada 2003, Markonyik dan beberapa seniman *kethoprak* Pati mendapat undangan untuk mengisi acara hiburan “Kethoprak Humor”. Hal tersebut terjadi karena banyaknya *kethoprak* yang ada di Pati (“40 Hari Nonstop, Sehari 3 Panggung”).

Dengan biaya sendiri, mereka datang ke Jakarta untuk memenuhi undangan tersebut (Wawancara dengan Markonyik, 28 Desember 2016). Pada tahun yang sama, grup *kethoprak* Siswo Budoyo juga sempat mengisi dalam suatu acara di stasiun televisi Indosiar. Hal tersebut menjadi sejarah penting dalam kehidupan *kethoprak* di Pati, di tengah minimnya apresiasi dari Pemerintah Kabupaten Pati terhadap seni tradisi (Wawancara dengan Anom, 10 Januari 2017).

Namun demikian, kondisi tersebut tidak berlangsung lama. *Kethoprak* yang diharapkan bangkit lagi dengan keberadaannya di televisi kemudian hilang begitu saja. *Kethoprak Humor* hanya mampu bertahan beberapa tahun saja.

Mereka kalah bersaing dengan hiburan dan acara televisi lain. Sebagian dari mereka ada yang kembali ke daerah menjadi pemain *bon-bonan*. Akan tetapi, sebagian dari mereka ada yang melanjutkan karier di layar kaca sebagai pelawak dan artis. Bahkan, mereka yang kembali ke daerah banyak yang bergabung dengan beberapa grup *kethoprak* di Pati, baik sebagai pemain *bon-bonan* maupun menjadi anggota tetap. Keberadaan mereka sering dijadikan sebagai magnet untuk menarik pengunjung, dengan pengalamannya yang pernah tampil di televisi.

Seiring dengan berakhirnya tayangan *kethoprak* di televisi membuat antusias masyarakat terhadap *kethoprak* kembali menurun. *Kethoprak* di Pati sangat merasakan hal tersebut. Pembaharuan terus mereka lakukan agar *kethoprak* mampu bersaing dan tetap menjadi salah satu sandaran hidup bagi para pemainnya, meskipun hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan.

Untuk dapat menarik penonton dan lebih menghibur, beberapa grup melakukan pengembangan dalam pementasannya. *Gamelan* menjadi instrumen utama untuk mengiringi pertunjukan. Agar lebih memberikan kesan modern, grup-grup biasanya menambahkan alat musik lain, seperti *drum* dan *organ*. Salah satunya yang ditampilkan grup Siswo Budoyo di setiap pementasannya. Selain itu, *tembang-tembang* memang masih menjadi unsur utama yang dinyanyikan oleh para *sindhen*. Namun demikian, untuk lebih menarik penonton grup-grup tersebut juga sering membawakan lagu-lagu kekinian, baik pop maupun dangdut.

Panggung pementasan juga terus mengalami pembaharuan. Panggung didesain sedemikian rupa agar menyerupai tempat yang sesuai dengan alur cerita, seperti di kerajaan, hutan, rumah, dan tempat-tempat lainnya. Sementara itu, sistem pencahayaan dan efek suara diciptakan lebih modern agar menciptakan suasana yang dapat dirasakan oleh para penonton (Wawancara dengan Anom, 10 Januari 2017).

Berdasar wawancara dengan beberapa pimpinan dan pengelola *kethoprak*, dapat disampaikan, bahwa di luar pementasan, grup-grup *kethoprak* di Pati juga melakukan beberapa perubahan dalam tata kelola grup. Mereka sudah

memiliki alat transportasi sendiri untuk mengangkut barang-barang perlengkapan pentas dan untuk mengangkut anggota grup saat akan pentas. Kendaraan tersebut berupa truk dan mini bus. Panggung pementasan juga sudah mereka miliki sendiri. Hal tersebut dilakukan agar bayaran yang diperoleh dari sekali pentas dapat dibagi dengan nominal yang tidak terlalu kecil dan cukup untuk setiap anggota.

Apabila perlengkapan pendukung tersebut tidak mereka miliki sendiri, maka hasil pentas tersebut harus mereka sisihkan untuk menyewa perlengkapan tersebut. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh seluruh anggota grup nominal jumlahnya akan sedikit. Hal tersebut yang dilakukan oleh grup-grup *kethoprak* Pati untuk mampu bersaing di dunia hiburan, khususnya di daerah sendiri sejak awal dasawarsa 2000 (Wawancara dengan Yudi Siswoyo, 12 Januari 2017). Upaya-upaya dan pembaharuan terus mereka lakukan di saat kemunduran *kethoprak* dalam kehidupan masyarakat.

Selain beberapa hal tersebut, terdapat faktor yang juga menyebabkan kemunduran *kethoprak* di Pati. Hal tersebut adalah kemunculan beberapa grup *kethoprak* baru. Di satu sisi, kemunculan berbagai grup baru menjadi hal yang baik bagi keberadaan *kethoprak* di Pati. Namun demikian, kemunculan banyak grup yang ada mengharuskan grup-grup tersebut untuk rela berbagi dalam hal jadwal pentas. Hal tersebut menyebabkan intensitas pentas masing-masing grup mengalami penurunan. Hal itulah salah satu faktor yang menyebabkan beberapa pemain *kethoprak* berhenti dari grup.

Simpulan

Berdasar pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disampaikan simpulan berikut ini. Awal keberadaan *kethoprak* di Pati tidak dapat dipisahkan dari *kethoprak* yang berasal dari Yogyakarta. Kehadiran *kethoprak* dari Yogyakarta di Desa Bakaran merupakan *cikal bakal* kemunculan *kethoprak* di Pati. Kondisi pasang surut mewarnai perjalanan kehidupan *kethoprak* di Pati. Kondisi politik yang memanas pada 1965 juga ikut memberikan pengaruh terhadap kehidupan *kethoprak* di Pati. Pasca-peristiwa G 30 S 1965,

sedikit demi sedikit *kethoprak* di Pati menunjukkan perkembangannya. Puncak dari perkembangannya terjadi pada periode 1970 sampai dengan dasawarsa 1990. *Kethoprak* menjadi hiburan yang sangat dinantikan oleh masyarakat, baik di daerah Pati maupun dari luar Pati. Jadwal pentas mereka cukup padat. Akibat dari semua itu, banyak yang menjadikan *kethoprak* sebagai mata pencaharian utama. Para pelaku dan seniman *kethoprak* dapat memperoleh segalanya dari *kethoprak*. Kesuksesan tersebut juga mendorong banyak orang mendirikan *kethoprak*. Memasuki akhir dasawarsa 1990 kehidupan *kethoprak* di Pati mengalami kemunduran. Hal tersebut ditandai dengan intensitas pentas mereka yang tidak sepadat masa sebelumnya. Beberapa faktor yang memengaruhi kemunduran *kethoprak* di Pati adalah perkembangan stasiun televisi dan kemunculan seni pertunjukan modern. Penggemar *kethoprak* mulai berkurang karena memilih jenis hiburan lain yang lebih baru. Namun demikian, upaya pembaharuan terus dilakukan agar *kethoprak* terus mampu bersaing dan eksis dalam perubahan zaman.

Referensi

- “40 Hari Nonstop, Sehari 3 Panggung”, *Suara Merdeka*, edisi 23 Juni 2003.
- “Daftar Nama Anggota Grup Cahyo Mudho Tahun 1990”. Arsip Pribadi Grup *Kethoprak* Cahyo Mudho.
- “Daftar Anggota Grup Wahyu Budoyo Tahun 2003”. Arsip Pribadi Grup *Kethoprak* Wahyu Budoyo.
- “Jadwal Pentas Tahun 1995”. Arsip Pribadi dari Grup *Kethoprak* Cahyo Mudho.
- “Jadwal Pentas Tahun 2000”. Arsip Pribadi Grup *Kethoprak* Siswo Budoyo.
- “Jadwal Pentas Tahun 2005”. Arsip Pribadi Grup *Kethoprak* Langen Marsudi Rini.
- “Jadwal Pentas Tahun 2007”. Arsip Pribadi Grup *Kethoprak* Wahyu Budoyo.
- “Ketoprak Pati”. <http://www.patikab.go.id>, dikunjungi pada 14 November 2016.
- “Pati Kota Ketoprak, The City of Ketoprak”. <http://www.direktoripati.com>, dikunjungi pada 15 November 2016.

- Brandon, James R.. 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara* Bandung: P4ST UPI.
- Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Grup Kethoprak di Kabupaten Pati Tahun 2007. Pati: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga.
- Janarto, Herry Gendut. 1997. "Ketoprak Tetap Memikat Meskipun Gampang Sekarat", dalam Lephen Purwaraharja dan Bondan Nusantara. 1997. *Ketoprak Orde Baru*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Primastuti, Rendu Mahardika. 2009. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lakon Syeh Jangkung Andum Waris Versi Ketoprak Sri Kencono di Pati". Skripsi pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Puguh, Dhanang Respati. 2015. "Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950-an-1990-an". Disertasi pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Purwaraharja, Lephen dan Bondan Nusantara. 1997. *Ketoprak Orde Baru* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Soedarsono, R.M.. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sucipto, Herman Dwi. 2013. *Kontroversi G 30 S antara Fakta dan Rekayasa*. Yogyakarta: Palapa.
- Sudyarsana, Handung Kus. 1989. *Ketoprak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujarno, dkk., 2013. *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Suryabrata, Bernard. 1987. *The Island of Music: an Essay in Social Musicology*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tickell, Paul. 2009. "Javanese Performances on an Indonesian Stage: Contesting Culture, Embracing Change." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 10, no. 1: 62-64.
- Vanickova, Eva. 1965. "A study of the Javanese ketoprak." *Archiv Orientální* 33: 397-450.